

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan oleh perusahaan untuk mendasari praktik bisnisnya. Teori ini berfokus pada pentingnya hubungan antara pemegang saham atau pemilik yang berperan sebagai principal dan manajer yang bertindak sebagai agen dalam mencapai tujuan perusahaan, termasuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Teori agensi diinisiasi oleh Jensen dan Meckling pada tahun (1976), teori ini menjelaskan bahwa ketika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan berada pada pihak yang berbeda yaitu pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen maka dapat timbul masalah agensi akibat perbedaan tujuan antara keduanya. Kondisi ini berakar pada realitas empiris yang mendasarinya bahwa masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Teori agensi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para pihak dalam suatu hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang efektif guna meminimalkan biaya keagenan yang timbul akibat adanya asimetri informasi. Teori keagenan menggambarkan kondisi kerja dengan menekankan pentingnya praktik akuntansi yang baik serta keselarasan dengan kerangka konseptual. Terdapat tiga jenis hubungan keagenan yang dapat diidentifikasi secara implisit : antara pemilik dan manajemen, antara pemerintah dan manajemen serta antara kreditur dan manajemen. Dalam teori keagenan, agen (manajer) bertugas untuk melayani

pemegang saham atau pemilik (principal) dan menjalankan tugas mereka atas nama principal. Tujuan utama agen adalah memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan.

Teori keagenan mengemukakan bahwa seorang agen cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya, yang kerap kali tidak sejalan dengan tujuan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal perlu merancang mekanisme pengendalian yang efektif guna meredam perilaku oportunistik agen dan memastikan bahwa tindakan agen tetap berada dalam koridor kehendak prinsipal (Fama & Jensen, 1983). Dalam kerangka teori keagenan, performa perusahaan yang ditandai dengan efisiensi maksimal dan pengendalian biaya yang ketat merupakan konsekuensi yang diharapkan. Ketika terjadi pemisahan antara pihak pemilik dan manajemen perusahaan, maka muncul potensi konflik kepentingan yang melahirkan biaya keagenan sebagai instrumen untuk menanggulangi problematika tersebut. Relasi yang terpisah antara pemilik dan pengelola menjadi pilar utama dalam teori ini. Pemilik melimpahkan tanggung jawab kepada agen dengan harapan bahwa segala tindakan yang diambil akan berpihak pada kepentingannya (Wiseman, 2012). Perbedaan kepentingan ini dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Akses informasi yang lebih besar di pihak agen dibandingkan dengan prinsipal sehingga memberikan peluang bagi agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan melalui penerapan praktik *earnings management* atau manipulasi laba. (Ardianti, 2018). Manajemen cenderung melaporkan laba berdasarkan niat tujuannya dibandingkan dengan kepentingan prinsipal sehingga, konflik keagenan berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan. Tindakan agen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk

memaksimalkan kepentingan pribadi dapat berdampak pada penurunan kualitas laba. Apabila kualitas laba berada pada tingkat yang rendah, maka kontrak keagenan menjadi tidak efektif dan efisien dan mengakibatkan meningkatnya biaya keagenan (Amin, 2016).

Hubungan keagenan terjadi ketika principal menjalin kerja sama dengan agen, dimana principal mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan serta kebijakan kepada agen. Diharapkan, perjanjian antara pemilik dan manajer juga mendapatkan imbalan dari hasil pengelolaan bisnis perusahaan. Namun, perusahaan yang memisahkan antara fungsi kepemilikan pengelola cenderung lebih rentan terhadap munculnya konflik keagenan. Teori ini mengemukakan bahwa agen cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi mereka, sehingga bisa menimbulkan pertentangan dengan keinginan principal (Arwani *et al.*, 2020)

Menurut Jeanne Asteria (2016) manajemen tidak memberikan kebijakan yang dapat meningkatkan kompensasi yang diterima karena jumlah sangat bergantung pada keuntungan yang dihasilkan dari perjanjian antara kedua belah pihak. Total keuntungan yang diperoleh dilaporkan secara sistematis dalam laporan keuangan menurut kebijakan akuntansi, yang biasa dikenal sebagai manajemen laba. Dari perspektif teori keagenan, diharapkan kinerja perusahaan dapat meminimalkan biaya sekaligus meningkatkan efisiensi. Namun, masalah dapat muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya informasi yang memadai untuk menilai integritas agen secara akurat. Menurut teori keagenan terdapat dua pendekatan yang dapat diambil untuk mengurangi masalah keagenan serta mencegah perilaku oportunistik

dari pihak manajer. Pertama, dibutuhkan struktur tata kelola yang dapat mengawasi dan menilai karakter agen. Kedua, perlu adanya perjanjian yang sesuai dengan karakter hasil kinerja agen tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan muncul akibat adanya kontrak antara pemilik dan agen (manajer) untuk penggunaan jasa yang bertujuan demi kepentingan utama perusahaan. Disini, terjadi perbedaan kepentingan dimana pemilik perusahaan dan investor cenderung ingin menunjukkan laba yang kecil untuk meminimalkan pajak, sementara manajer berupaya menunjukkan laba yang besar sebagai indikasi kinerja yang baik. Untuk mencegah tindakan manajer yang berupaya memperbesar laba, penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*) sangat diperlukan (Andreas *et al.*, 2017).

2.1.2 Prudence

a. Definisi *Prudence*

Prudence merupakan istilah baru yang digunakan untuk menggantikan konsep konservatisme. Seiring dengan proses konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS), prinsip konservatisme tidak lagi digunakan secara langsung dan digantikan oleh prinsip *prudence*. Dalam IFRS, prinsip *prudence* diartikan sebagai sikap hati – hati dalam pengakuan pendapatan, termasuk pendapatan yang masih bersifat potensial, selama memenuhi kualifikasi pengakuan pendapatan (*revenue recognition*), dengan tetap menjunjung tinggi asas kehati-hatian dalam proses pencatatannya. Pasca diterapkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengadopsi IFRS, IASB menyatakan bahwa baik prinsip *prudence* maupun konservatisme bukan merupakan kualitas informasi akuntansi

yang diharapkan. Oleh karena itu, IFRS disusun dengan tujuan agar laporan keuangan berfungsi sebagai tolok ukur yang informatif, mudah dipahami, relevan, andal, serta memungkinkan perbandingan lintas entitas secara konsisten. Namun, dalam praktisnya, perusahaan tetap dihadapkan pada ketidakpastian ditengah era IFRS. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menghadapi ketidakpastian adalah dengan penerapan prinsip *prudence* pada tingkat yang sesuai dalam penyusunan laporan keuangan (Windiani & Ananto, 2024).

Penerapan prinsip kehati-hatian dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat diidentifikasi, antara lain, dalam ketentuan PSAK No. 14 yang berkaitan dengan persediaan dan PSAK No. 48 mengenai penurunan nilai aktiva. PSAK No. 14 menetapkan bahwa persediaan harus dicatat dalam neraca dengan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai jual bersih. Sementara itu, PSAK No. 48 menekankan bahwa penurunan kerugian akibat penurunan nilai aset harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Budi Rohmansyah (2015) *Prudence* merujuk pada prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang mendorong entitas untuk tidak tergesa dalam mengakui maupun menilai aset serta laba. Sebaliknya, potensi kerugian dan kewajiban yang kemungkinan besar terjadi perlu segera dicatat. Pendekatan ini cenderung mempercepat pengakuan beban, sementara pencatatan pendapatan dilakukan dengan lebih konservatif, sehingga laba bersih yang dihasilkan tampak lebih rendah. Prinsip *prudence* dapat menyebabkan laporan keuangan yang pesimistik, yang pada akhirnya dapat mengurangi optimisme dari pengguna laporan. Tujuan utama dari penerapan prinsip ini adalah untuk menetralkan sikap

optimisme yang berlebihan dari para pelaku usaha dalam melaporkan kinerja mereka. Oktifia Aristiani (2017) menyatakan *Prudence* merupakan hasil konvergensi dari konsep konservatisme, yang merefleksikan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan, aset, serta beban dengan kecenderungan menekan estimasi laba yang diperoleh perusahaan guna mereduksi potensi risiko yang mungkin muncul di kemudian hari.

Prinsip *prudence* memungkinkan pengakuan atas peningkatan aset atau penurunan kewajiban dan biaya dalam kondisi tertentu meskipun belum sepenuhnya terealisasi. Namun, pengakuan tersebut harus mematuhi kriteria yang ditetapkan untuk suatu akun yang sesuai dengan definisi elemen laporan keuangan. Pengakuan terhadap akun harus relevan dan dapat diukur dengan tingkat keandalan yang tinggi. Informasi yang ada dalam akun tersebut seharusnya dapat memengaruhi Langkah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna informasi keuangan tersebut juga harus mencerminkan keadaan yang benar, dapat diversifikasi serta bersifat netral.

Berdasarkan penjelasan di atas, Dapat ditarik simpulan bahwa prinsip *prudence* merepresentasikan suatu pendekatan berhati-hati dalam pengakuan atas aset maupun pendapatan (*good news*) serta mempercepat pengakuan beban dan potensi kerugian seperti cadangan piutang tak tertagih (*bad news*), guna meminimalkan risiko yang dapat timbul akibat ketidakpastian dalam aktivitas bisnis.

b. Pandangan Prinsip *Prudence*

Meskipun konsep konservatisme telah berganti menjadi prinsip *prudence*, perdebatan terkait hal ini masih berlangsung di kalangan para peneliti. Beberapa peneliti menganggap prinsip *prudence* sebagai suatu hal yang kontroversial, dengan sebagian menolak penerapannya, sementara lainnya mendukungnya. Berikut akan diuraikan pandangan yang saling bertentangan mengenai prinsip *prudence* :

1. Prinsip *Prudence* Bermanfaat

Pendukung prinsip *prudence* berpendapat bahwa penerapan prinsip ini dalam akuntansi dapat mengurangi asimetri informasi dengan menetapkan batasan bagi agen dalam melakukan manajemen laba, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas (Aristiani et al., 2017).

Di sisi lain, penerapan prinsip *prudence* dalam akuntansi bermanfaat untuk mencegah perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manager, khususnya dalam konteks kontrak yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar perjanjian. Pendukung prinsip ini juga berharap agar perusahaan tidak melebih-lebihkan pelaporan kinerja usahanya. Dengan demikian, pihak eksternal seperti kreditor dan investor tidak terperdaya oleh penyajian nilai aset yang terkesan melambung tinggi serta dapat terhindar dari informasi yang menysatkan dalam pengambilan keputusan.

2. Prinsip *Prudence* Tidak Bermanfaat

Menurut Yuli Haryanti & Arrozi Adhikara (2018) berpendapat bahwa Penerapan prinsip kehati – hatian dalam akuntansi dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas informasi yang disajikan.

Pihak-pihak yang bersikap kontra terhadap penerapan prinsip *prudence* beranggapan bahwa prinsip tersebut merupakan hambatan yang dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Konsekuensinya, tujuan pengungkapan informasi yang komprehensif dan relevan menjadi sulit tercapai. Para peneliti yang menolak penerapan prinsip *prudence* juga menyatakan bahwa laba yang dihasilkan cenderung rendah kualitasnya, kurang relevan, serta tidak mampu memberikan nilai guna yang optimal bagi para pengguna laporan keuangan. (Heryadi & Agustina, 2023).

c. Metode Pengukuran *Prudence*

Dalam savitri (2016:45) dikatakan bahwa pendekatan pengukuran *Prudence* menggunakan pendapat dari watts (2003) yang dibagi menjadi 3 pengukuran sebagai berikut :

1. *Net Assets Measures*

Tingkat konservatisme (*prudence*) dalam laporan keuangan dapat diukur melalui kecenderungan perusahaan untuk mencatat aktiva secara lebih rendah (*understatement*) dan kewajiban secara lebih tinggi (*overstatement*). Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur konservatisme (*prudence*) adalah model yang dikembangkan oleh Beaver dan Ryan (2000), yaitu dengan

menggunakan rasio *market to book (MTB)*. Rasio ini membandingkan nilai pasar dengan nilai buku perusahaan. Jika rasio MTB lebih besar dari 1, hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan akuntansi yang konservatif, karena nilai yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya. Rasio *Market to Book* atau *Book to Market* (MTB atau BTM) dapat diukur menggunakan model regresi data panel dengan pendekatan efek tetap (fixed effect regression). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$BMT_{t,i} = \alpha_0 + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-6,j} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan :

$BMT_{t,i}$: *Book to market ratio* perusahaan i pada akhir tahun t

α_0 : Variasi tahunan (*Year to year variation*) dalam BTM yang bersifat umum bagi seluruh perusahaan dalam sampel

α_i : Komponen bias dalam BTM yang spesifik untuk perusahaan i

$R_{t-6,j}$: *Return on Equity (ROE)* selama 6 tahun sebelum tahun t

2. *Earning and Accrual Measures, and*

1) Model givoly dan hayn (2000)

Dwiputro (2010) dalam tulisannya menjelaskan bahwa givoly dan hyan (2000) memusatkan kajian mereka pada dampak konservativisme terhadap laporan laba rugi dalam periode waktu tertentu. Mereka menyimpulkan bahwa penerapan prinsip konservativisme (*prudence*) dalam praktik akuntansi cenderung

menghasilkan nilai akrual negatif yang bersifat persisten. Dalam konteks ini, akrual merujuk pada selisih antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas dari aktivitas operasional. Semakin besar nilai akrual negatif yang dicatat, semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan dalam pelaporan akuntansi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi yang menekankan penundaan pengakuan atas pendapatan dan mempercepat penggunaan beban. Oleh karena itu, dalam pendekatan konservatif, laporan laba rugi akan menahan pengakuan terhadap pendapatan yang masih bersifat potensial atau belum benar-benar terealisasi. serta mengakui beban lebih awal, yang pada akhirnya dicatat sebagai cadangan dalam neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang disusun dengan pendekatan optimistis cenderung mencatat laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasional. Kondisi ini menghasilkan nilai akrual yang positif, yang mencerminkan pengakuan pendapatan yang lebih cepat dan penundaan pengakuan beban. Depresiasi dikeluarkan dari laba bersih dalam perhitungan CONACC karena merupakan alokasi biaya atas aset yang dimiliki perusahaan. Ketika aset dibeli, pengeluaran kas dicatat sebagai arus kas dari aktivitas investasi, bukan aktivitas operasional. Oleh sebab itu, beban depresiasi yang tercermin dalam laba bersih tidak berhubungan langsung dengan aktivitas operasional dan karenanya perlu dieliminasi dalam proses perhitungan. Pengukuran konservatisme (*prudence*) akuntansi juga dapat dilakukan dengan pendekatan akrual berdasarkan model yang diadaptasi dari Givoly dan Hayn (2000). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CONNACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC	: <i>Earning Conservatism Based On Accrued Items</i>
NIO	: <i>Operating Profit of current year</i>
DEP	: <i>Depreciation of fixed assets of current year</i>
CFO	: <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i>
TA	: <i>Book value of closing total assets</i>

2) Model Zhang (2007)

Zhang menggunakan variabel *conv_accrual* sebagai indikator untuk menilai derajat konservatisme dalam pelaporan akuntansi. Nilai dari *conv_accrual* dihitung melalui perbandingan antara akrual non-operasional dengan total aset perusahaan. Akrual non-operasional sendiri menggambarkan pencatatan kerugian yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas utama entitas, seperti beban restrukturisasi maupun penghapusan aktiva tetap. Zhang (2007) dalam kajiannya, mengalikan nilai *conv_accrual* dengan -1 guna menyederhanakan proses analisis dan interpretasi data. proses interpretasi hasil analisis. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *conv_accrual* (setelah dikalikan dengan -1), mencerminkan tingkat penerapan konservatisme yang semakin besar dalam perusahaan. pengukuran yang digunakan sebagai berikut :

$$\mathbf{C_i} = \mathbf{NI}_i - \mathbf{CFO}_i$$

Keterangan :

C_i : *Net income* sebelum unsur non-reguler disesuaikan dengan pengurangan atas depresiasi dan amortisasi.

CF_i : Arus kas yang berasal dari aktivitas operasional

3. *Earning/Stock Returns Relation Measures*

Stock market price berupaya mencerminkan perubahan nilai aset secara tepat waktu, baik yang berkaitan dengan kerugian maupun keuntungan. Kejadian yang Potensi kerugian yang diprediksi dapat merugikan perusahaan wajib segera diakui, sehingga konsekuensi negatifnya lebih lekas tergambar dalam laporan laba dibandingkan dengan dampak positif yang cenderung diakui secara lebih hati - hati.

Hal ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\Delta NI = a_0 + a_1 \Delta NI_{t-1} + a_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$$

Keterangan :

ΔNI_t : Net income sebelum mempertimbangkan item-item yang tidak biasa dari tahun $t-1$

$D\Delta NI_{t-1}$: Perubahan dalam net income dari periode sebelumnya $t-1$

Berdasarkan berbagai metode pengukuran yang telah dijelaskan, penulis memilih untuk menggunakan *Earning/Accrual Measures* model givoly dan hayn (2000). Pemilihan model ini Berlandaskan pada arah penelitian yang memprioritaskan penerapan prinsip kehati-hatian dalam kaitannya dengan laporan

laba rugi, bukan terhadap reaksi pasar, sehingga pendekatan yang berlandaskan akrual dianggap sebagai metode yang paling relevan untuk diterapkan.

2.1.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui indikator berupa jumlah permodalan, keseluruhan aset yang dikuasai, serta volume penjualan yang terealisasi. Menurut Veronica (Veronica, 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sementara itu, menurut Aurel Oktavia & Yanti (2022), perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila mengalami peningkatan penjualan, memiliki jumlah saham yang beredar lebih banyak serta mempekerjakan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki ukuran besar menunjukkan bahwa mereka mengalami pertumbuhan yang tinggi dan Perusahaan berskala besar cenderung memiliki kemudahan akses terhadap sumber pendanaan eksternal karena telah mengukuhkan posisinya di pasar modal. Kondisi ini memungkinkan entitas tersebut untuk menghimpun tambahan modal secara lebih efisien, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan perolehan laba guna meningkatkan nilai perusahaan (Sofiatin, 2020). Bahkan, korporasi dengan kepemilikan aset dalam jumlah signifikan berpotensi menarik attensi investor untuk mengalokasikan dana ke dalam perusahaan tersebut. (Novari & Lestari, 2016).

Ukuran perusahaan memengaruhi kemampuan entitas dalam menghadapi dan menanggung risiko yang mungkin timbul akibat dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah, umumnya lebih dapat diantisipasi oleh perusahaan besar, yang secara

struktur memiliki daya tahan risiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan berskala kecil. Kondisi ini disebabkan oleh kapabilitas perusahaan berskala besar dalam mengelola dinamika pasar secara lebih efektif, sehingga mereka lebih tangguh dalam menghadapi dinamika persaingan ekonomi (Fitri Prasetyorini, 2013). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang Tersaji dalam laporan keuangan perusahaan dan diukur melalui transformasi logaritma natural (\ln) guna menyederhanakan skala data dalam analisis kuantitatif (Surono & Mayangsari, 2022). Menurut Siti Nuridah (2023) penggunaan logaritma natural ini bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang terlalu besar. Selain itu, logaritma natural juga berfungsi untuk menyederhanakan nilai total aset yang kemungkinan mencapai angka triliunan rupiah, tanpa mengubah proporsi sebenarnya. Berikut ini merupakan rumus yang telah dikemukakan oleh Murhadi (2013) yang digunakan variabel ukuran perusahaan (X_1) :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

2.1.4 *Growth opportunity*

Menurut Salsabila & Rahmawati (2021) menyatakan peluang bertumbuh dan berkembangnya suatu perusahaan adalah pengertian dari *growth opportunity*. Merupakan kesempatan bagi suatu perusahaan untuk Mengarahkan sumber daya ke dalam berbagai bentuk investasi yang diyakini mampu mendatangkan manfaat ekonomi. *Growth opportunity* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai perusahaan melalui pemanfaatan peluang investasi yang dapat menguntungkan. Perusahaan yang menggunakan prinsip kehati-hatian cenderung memiliki cadangan sumber daya

yang telah diinvestasikan, sehingga perusahaan tersebut sering kali identik dengan karakteristik perusahaan yang bertumbuh.

Growth opportunity berarti kesempatan untuk melakukan penanaman modal yang dapat menguntungkan perusahaan (Fitriana, 2014). Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi sering kali memerlukan modal yang cukup besar untuk mendanai pertumbuhan dimasa depan. Para investor cenderung memberikan respons positif terhadap *growth opportunity*, sehingga kapitalisasi pasar perusahaan yang menerapkan prinsip kehati – hatian seringkali lebih besar dari pada nilai bukunya, yang kemudian menghasilkan goodwill (Susanto & Ramadhani, 2016).

Pihak pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal memiliki harapan tinggi terhadap pertumbuhan suatu perusahaan karena pertumbuhan yang signifikan mencerminkan perkembangan yang baik (Sofyan *et al.*, 2014). Para investor juga memandang pertumbuhan perusahaan sebagai indikator positif yang diharapkan oleh setiap investor termasuk dalam suku bunga, laba atas investasi dan adanya peningkatan kas. Pengukuran *growth opportunity* menggunakan rasio *Market to Book Value of Equity*, yang merefleksikan perbandingan antara nilai pasar saham perusahaan dengan nilai tercatat ekuitasnya dalam laporan keuangan. Adapun rumus MBVE yang dikemukakan oleh Smith & Watts (1992) sebagai indikator untuk variabel *growth opportunity* (X_2) adalah sebagai berikut :

$$\text{MBVE} = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 *Profitabilitas*

Profitabilitas mencerminkan kapabilitas manajemen dalam mengarahkan dan mengelola aktivitas usaha secara efisien (Ananda, 2017). Tujuan utama eksistensi suatu entitas bisnis adalah meraih laba secara optimal. Pencapaian pendapatan yang maksimal memungkinkan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang kepentingan, termasuk pemilik dan karyawan, serta mendorong peningkatan kualitas produk yang ditawarkan serta melakukan investasi baru. Kemampuan sebuah bisnis untuk menghasilkan keuntungan mencerminkan efisiensinya, sementara *profitabilitas* menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Menurut Meylian Anggie & Endang Mahpudin (2024), Rasio profitabilitas merupakan instrumen analitis yang digunakan untuk mengukur kapasitas suatu entitas bisnis dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya. Indikator ini berperan dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan berdasarkan volume penjualan, total aset yang dimiliki, serta modal sendiri (ekuitas)

Salah satu parameter profitabilitas yang digunakan dalam studi ini ialah *Return on Assets* (ROA), yang mengevaluasi tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan keseluruhan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman. ROA dipilih sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aset akan

terlihat jelas bagi para investor (Rahmawati & Nani, 2021). Berikut rumus ROA yang dikemukakan oleh khasmir (2015) yang digunakan variabel profitabilitas (X_3) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah menempatkan *prudence* sebagai fokus utama dalam bidang akuntansi, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan variabel, sehingga menghasilkan temuan yang bervariasi. Di antaranya, terdapat studi yang secara khusus mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan profitabilitas terhadap tingkat *prudence*. Rangkuman hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat ditinjau pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	Ma'rifatul Usbah dan Niken Safitri Primasari (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Growth opportunity</i> , <i>Profitabilitas</i> dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Prudence</i> pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019	Variabel independen : 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Growth opportunity</i> 3. <i>Profitabilitas</i> 4. <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Growth opportunity</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> 3. <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Financial Distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>prudence</i>

2.	Christine Raharja dan Vinola Herawati (2019)	Pengaruh manajemen laba, <i>sales growth</i> , <i>profitabilitas</i> , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>prudence</i> dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi	Variabel independen: 1. Manajemen laba 2. <i>Sales growth</i> 3. <i>Profitabilitas</i> 4. <i>Leverage</i> 5. Ukuran perusahaan Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	1. Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>prudence</i> 3. <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>prudence</i> 5. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>prudence</i> 6. Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh <i>profitabilitas</i> dan <i>leverage</i> terhadap <i>prudence</i>
3.	Luluk Ardhia Pratidina dan Majidah (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Kesulitan Keuangan, Leverage, dan Komite Audit terhadap Akuntansi Prudence (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia dan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: 1. <i>Profitabilitas</i> 2. Kesulitan keuangan 3. Leverage 4. Komite Audit Variabel Dependen: 1. Akuntansi <i>Prudence</i>	1. <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh terhadap akuntansi <i>prudence</i> 2. Kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Akuntansi <i>prudence</i> 3. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Akuntansi <i>prudence</i> 4. Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

		Periode 2015-2019)	Akuntansi <i>prudence</i>	
4.	Majidah dan Zahra Zelina Deaprilia (2023)	<i>Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth opportunity as Determinants of Prudence</i>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Intensity</i> 2. <i>Conflict of Interest</i> 3. <i>Litigation Risk</i> 4. <i>Growth opportunity</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Prudence</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Conflict of Interest</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> 3. <i>Litigation Risk</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Growth opportunity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>prudence</i>
5.	Ahmad Zakki Mubarrok, Dede Sunaryo, Ahmad Jayanah dan Pika Prawesti (2022)	<i>Financial Distress, Leverage Dan Growth opportunity Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi</i>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth opportunity</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accounting Prudence</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>accounting prudence</i> 3. <i>Growth opportunity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>accounting prudence</i> 4. <i>Firm Size</i> sebagai variabel moderating dapat memoderasi <i>financial distress</i> dan <i>accounting prudence</i>. Sementara itu, <i>firm size</i> sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi <i>leverage</i> dan

				<i>growth opportunity terhadap accounting prudence</i>
6.	Syafira Melia Dewi dan Y. Agus Bagus Budi N. (2023)	Pengaruh Company Growth, Investment Opportunity, Ukuran Perusahaan, Dan Debt Covenant Pada Prudence	Variabel Independen: 1. <i>Company Growth</i> 2. <i>Investment Opportunity</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	1. <i>Company Growth</i> tidak memiliki dampak positif terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Investment Opportunity</i> memiliki dampak positif terhadap <i>prudence</i> 3. Ukuran perusahaan tidak memiliki dampak positif terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Debt Covenant</i> memiliki dampak negatif terhadap <i>prudence</i>
7.	Meisy dan Sekar Mayangsari (2022)	Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prudence	Variabel Independen: 1. Indenpendensi Dewan Komisaris 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	1. Independensi Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>prudence</i> 2. Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>prudence</i> 3. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>prudence</i>
8.	Ahmad Sovi Amrillah dan Zulfikar Zulfikar (2024)	Pengaruh <i>Financial Distress, Firm Size, Leverage</i> dan <i>Ceo Retirement</i> terhadap <i>Prudence</i>	Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Ceo Retirement</i> Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	1. <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>prudence</i>

		(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022)		3. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Ceo Retirement</i> berpengaruh terhadap <i>prudence</i>
9.	Ariesta Dwi Yulia Heryadi dan Yumniati Agustina (2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Prudence</i> Pada Perusahaan Properti & <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021	Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> Variabel Dependend: 1. <i>Prudence</i>	1. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>prudence</i> 2. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>prudence</i> 3. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>prudence</i>
10.	Ancilia Salvatori, Glorystefin Tafaib dan Teodora Winda Mulia (2024)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Ceo Retirement</i> dan <i>Growth opportunity</i> terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi	Variabel Independen: 1. Intensitas Modal 2. <i>Ceo Retirement</i> 3. <i>Growth opportunity</i> Variabel Dependend: 1. <i>Prudence</i> Akuntansi	1. Intensitas Modal memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> Akuntansi 2. <i>Ceo Retirement</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> Akuntansi 3. <i>Growth opportunity</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i> Akuntansi
11.	Fitri Yunia Choirunnissa a (2022)	Pengaruh Asimetri Informasi,	Variabel Independen: 1. Asimetri Informasi,	1. Asimetri Informasi memiliki pengaruh

	<i>Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Prudence</i>	2. <i>Financial Distress</i> , 3. Kepemilikan Manajerial 4. <i>Leverage</i> 5. <i>Profitabilitas</i> Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	positif terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>prudence</i> 3. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>prudence</i> 5. <i>Pofitabilitas</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>prudence</i>
12. Susanti & Andi Dwi Bayu Baawono	Pengaruh Finacial Distress, Leverage, Capital Intensity Terhadap Prudence Dengan Menggunakan Company Size Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: 1. <i>Prudence</i>	1. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>prudence</i> 2. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>prudence</i> 3. <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>prudence</i> 4. <i>Company Size</i> sebagai variabel moderating dapat memoderasi <i>Financial Distress, Leverage, Capital Intensity</i> Terhadap <i>Prudence</i>

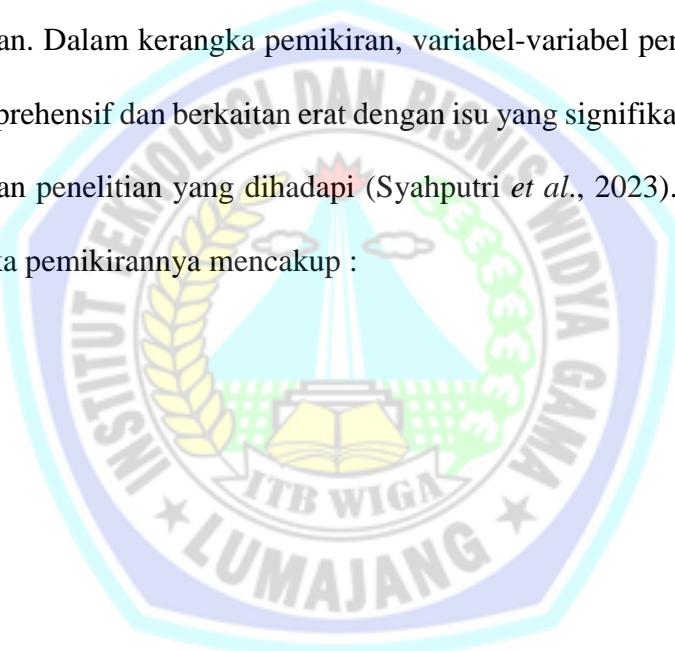
2.3 Kerangka Penelitian

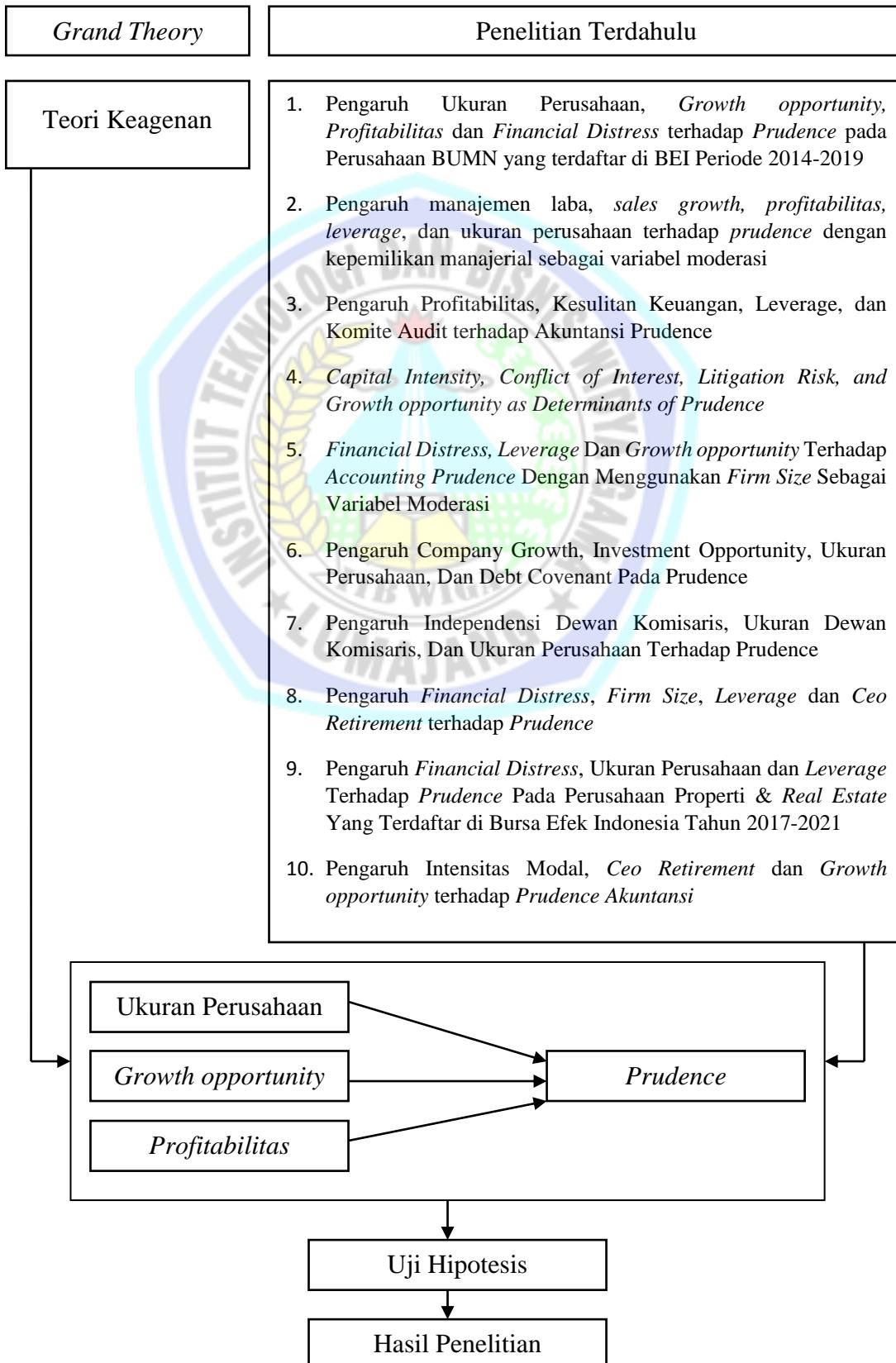
Kerangka penelitian merupakan landasan teoritis yang masih memerlukan pembuktian, yang didukung oleh teori-teori relevan serta penelitian sebelumnya

yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Fungsi utama dari kerangka penelitian adalah untuk menyediakan panduan dalam menentukan arah penelitian serta variabel-variabel yang akan diteliti. Terdapat dua jenis kerangka penelitian sebagai berikut :

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan struktur logis atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis dengan teori-teori dari permasalahan. Dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijabarkan secara komprehensif dan berkaitan erat dengan isu yang signifikan untuk mengatasi permasalahan penelitian yang dihadapi (Syahputri *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, kerangka pemikirannya mencakup :

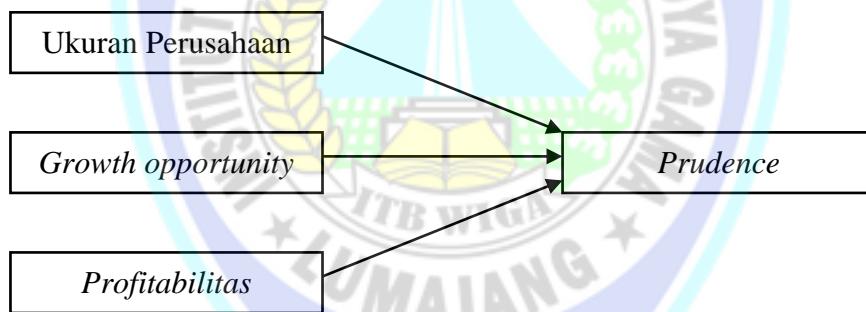




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi untuk memvisualisasikan keterhubungan antara variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) yang menjadi objek pengkajian dalam suatu penelitian. Pada studi ini, variabel independen terdiri dari Ukuran Perusahaan, *Growth opportunity*, dan Profitabilitas, sementara variabel dependennya adalah *Prudence*. Oleh sebab itu, relasi antar variabel tersebut dapat digambarkan secara sistematis melalui bagan kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu asumsi yang diajukan sebagai jawaban terhadap tujuan penelitian berdasarkan kerangka pemikiran yang ada. Hipotesis menggambarkan dugaan tentang keterkaitan fungsional di antara sejumlah variabel yang saling memengaruhi. Berdasarkan uraian pada kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence*

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan. Indikator ini mencerminkan aktivitas operasional dan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Entitas bisnis berskala besar pada umumnya, memerlukan kebutuhan pendanaan yang lebih substansial dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, karena mereka memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Sebagai akibat dari skala operasional yang luas, perusahaan besar cenderung memprioritaskan pencapaian pendapatan yang tinggi dalam aktivitas bisnisnya. (Mahdiana & Amin, 2020). Ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan melalui berbagai ukuran, Seperti total aset, ukuran logaritmik perusahaan (*log size*), kapitalisasi pasar, serta parameter penilaian lainnya. (Tasrullah *et al.*, 2022). Kategori ini berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan antara perusahaan berukuran besar dan kecil. Seiring bertambahnya skala perusahaan, maka kompleksitas manajemennya juga meningkat dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan total aset dan pendapatan yang signifikan, perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan lebih dalam menciptakan laba.

Teori keagenan mengilustrasikan bahwa semakin besar skala suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal untuk mereduksi asimetri informasi antara pemilik dan manajemen. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Adellya

Nihayatul Muuna *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti ukuran perusahaan terhadap *prudence* telah dilakukan oleh Meisy & Mayangsari (2022) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *prudence*. Sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Usbah & Primasari (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *prudence*. Berdasarkan hasil analisis, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi prinsip kehati-hatian. Temuan tersebut mencerminkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung menjalankan prinsip tersebut secara konsisten dalam praktik penyusunan laporan keuangan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan transparansi serta memperkuat kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Penemuan ini penting bagi manajemen, investor dan regulator karena menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi faktor kunci dalam menentukan akuntansi yang prudent. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis dapat disusun sebagai berikut :

H₁ Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Prudence*

2.4.2 Pengaruh *Growth opportunity* Terhadap *Prudence*

Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan signifikan biasanya membutuhkan dana investasi yang lebih besar untuk mendukung ekspansi di masa yang akan datang. Sebagai akibatnya, mereka berupaya mempertahankan pendapatan yang ada agar dapat dilakukan investasi kembali dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memutuskan untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan atau jumlah investasinya, akan menerapkan prinsip kehati-hatian

dalam akuntansi untuk memastikan bahwa perhitungan laba dilakukan secara akurat.

Menurut Tafaib & Mulia (2024) Teori keagenan menjelaskan bahwa ketika muncul masalah dalam hubungan keagenan, pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal akan semakin intensif. Oleh karena itu, saat sebuah perusahaan menghadapi *growth opportunity*, prinsipal akan mengawasi lebih ketat dalam pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat temuan oleh Mubarok *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *prudence*. Temuan sejalan dengan Tafaib & Mulia (2024). Perusahaannya yang berada dalam pertumbuhan yang baik cenderung menerapkan prinsip kehati - hatian dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan tidak menyesatkan bagi pemangku kepentingan. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, perusahaan berusaha untuk menghindari pernyataan berlebihan mengenai pendapatan atau aset yang dapat merugikan reputasi dan keberlanjutan dimasa depan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H₂ Growth opportunity Berpengaruh Terhadap Prudence

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Prudence

Sebagai salah satu indikator utama, *profitabilitas* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan ekonominya secara efektif dalam mengelola aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui tingkat profitabilitas, karena laba yang diperoleh

mencerminkan efektivitas kebijakan dan keputusan yang telah diambil manajemen (Bintara, 2018). Analisis atas profitabilitas menyiratkan kapasitas entitas dalam menghasilkan pendapatan bersih serta mengidentifikasi efisiensi penerapan kebijakan operasional. Untuk menciptakan kemampuan *profitabilitas* yang baik, perusahaan harus memiliki rasio yang positif. Semakin tinggi rasio *profitabilitas*, maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

Menurut Suryani & Herianti (2021) Teori keagenan menyatakan bahwa saat profitabilitas perusahaan meningkat, prinsip cenderung memastikan penerapan prinsip kehati-hatian agar laporan keuangan tetap transparan dan tidak disajikan secara berlebihan. Menurut Radyasinta Surya Pratanda & kusmuriyanto (2014) Mengemukakan bahwa *profitabilitas* merupakan aspek fundamental dalam menilai kondisi suatu entitas bisnis, terutama dalam konteks mengevaluasi kinerja manajemen. Profitabilitas dianggap sebagai hasil kumulatif dari seluruh keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajemen, sehingga menjadi tolok ukur utama untuk menilai apakah strategi yang dijalankan perusahaan sudah berjalan secara efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Pratidina & Majidah (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip kehati-hatian. Sejalan dengan temuan Choirunnissa & Fitria (2022) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *prudence*. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kemungkinan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dikarenakan manajer menggunakan prinsip ini untuk memastikan bahwa laba yang diperoleh tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Di samping itu, perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang tinggi

cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian dalam manajemen laba dengan tujuan menghindari fluktuasi besar dalam profit. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis dapat disusun sebagai berikut :

H₃ Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Prudence

